

Pemasaran Wisata Desa

Penulis : Dinda Agita Dewi (Mahasiswa Ilmu Komunikasi, UNY)

Pertumbuhan investasi memiliki peran yang sangat penting untuk kemajuan daerah tersebut. Kebijakan pemerintah dalam mengatasi masalah investasi, menyumbang banyak peran dalam majunya suatu daerah. Pertumbuhan investasi di DIY beberapa tahun terakhir mengalami penurunan drastis.

Dari data yang dimiliki oleh Badan Kerjasama dan Penanaman Modal (BKPM) DIY hingga tahun 2017 lalu, total nilai investasisebesar Rp12,8 triliun. Pertumbuhan investasi di DIY sebenarnya sempat mengalami lonjakan. Pada 2013, investasi ada di angka 14,34% kemudian naik menjadi 18,05%.

Tapi setelah terjadi lonjakan ini, investasi terus menurun. Pada 2015 pertumbuhan sebesar 17,83%, lalu turun drastis menjadi 7,61% pada 2016. Pada 2017 masih mengalami penurunan menjadi 6,42%.

Penurunan investasi ini seharusnya segera diatasi. Pemerintah memiliki peran besar dalam pembangunan suatu daerah. Jika pembangunan daerahnya tepat sasaran, investasi akan berkembang pesat dan mengalami kenaikan.

Pertumbuhan investasi jangan hanya diarahkan di pusat kota. Pusat kota saat ini telah sangat padat. Hotel semakin menjamur. Bisa dikatakan hotel menyumbang banyak untuk investasi. Namun itu saja belum cukup.

Pemerintah seakan lupa jika di desa memiliki banyak hal yang dapat mendorong laju investasi Pemerintah seharusnya mengembangkan wisata yang ada di desa-desa dengan cara memberikan dana serta sosialisasi tentang cara membangun objek wisata yang dapat menarik para wisatawan untuk berkunjung.

DIY memiliki banyak tempat wisata. Pemerintah juga dapat membantu dengan cara mempromosikan objek wisata yang ada di desa-desa. Hal ini selain untuk mendorong laju investasi juga dapat membantu menambah pemasukan warga yang kurang mampu.

Dengan meningkatkan kualitas objek wisata ini warga yang tinggal di sekitar objek wisata akan mendapatkan sumber penghasilan. Pemerintah harus rajin-rajin mempromosikan wisata alam yang tersembunyi.

Pemerintah harus bergerak karena seiring berkembangnya zaman, pembangunan akan lebih banyak dibutuhkan. Pengeluaran daerah akan semakin besar. Laju investasi harus stabil terlebih dahulu, baru kemudian akan meningkat dengan hebat.

Menyambut RI 4.0 dengan Semangat Kenindonesiaan

Penulis : Dyna Herlina S (Dosen J Dosen Jurusan Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial, UNY. Artikel Kerja Sama FIS UNY Kedaulatan Rakyat).

Dunia sedang menghadapi babak baru peradaban, revolusi industri 4.0. Masa ini ditandai dengan perubahan dramatis penggunaan komputer yang tak saja menciptakan otomatisasi, tapi juga kecerdasan buatan. Revolusi ini menggabungkan teknologi digital, fisik dan biologi sehingga mengubah cara hidup manusia secara mendasar.

Ada tiga karakter revolusi industri 4.0 yang tidak muncul pada revolusi industri sebelumnya. Pertama, perubahan yang didorong oleh pengetahuan terjadi sangat cepat. Kedua, perubahan menjalar dari satu bidang ke bidang lain dengan mudah dan murah. Ketiga, perubahan secara menyeluruh menciptakan ekonomi bersama secara global.

Revolusi industri 4.0 mempengaruhi hubungan antarmanusia, serta manusia dengan pekerjaan dan pendidikan. Manusia mengembangkan model ekonomi, interaksi sosial dan kekuatan fisik baru. Kebaruan tersebut menuntut institut pendidikan untuk merespon secara presisi.

Kesempatan dan Ancaman

Era baru ini tak saja menawarkan kesempatan tapi juga ancaman. Disrupsi pekerjaan akan terjadi karena akan ada tuntutan-tuntutan ketrampilan baru. Inovasi dan produktifitas sangat tinggi menciptakan kelelahan dan tekanan besar pada mental manusia. Ketimpangan akses terhadap pengetahuan dan teknologi menciptakan konflik dan resiko keamanan. Ledakan konten dan informasi membuat berbagai konten negatif dan pemikiran ekstrim tersebar. Teknologi gabungan membuat masalah etika dan standar kemanusiaan jadi perdebatan. Hukum dan pengaturan baru diperlukan untuk memastikan pemerintah menjalankan perannya sebagai fasilitator berbagai elemen masyarakat dari masyarakat sipil, teknokrat hingga pengusaha.

Dalam merespons perubahan penting ini, nilai-nilai Keindonesiaan menemukan relevansinya. Kelima nilai Pancasila: ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, musyawarah dan keadilan sosial seharusnya menjadi orientasi bersama untuk menangkal ancaman negatif revolusi digital. Ketika batas-batas kewajaran jadi sangat fleksibel, masyarakat Indonesia seharusnya merumuskan kewajaran baru berbasis nilai ketuhanan dan kemanusiaan. Saat ide-ide ekstrim menyebarluas maka toleransi terhadap keragaman dan perbedaan yang telah disepakati perlu digelorakan sehingga konflik dapat terhindar. Kesenjangan digital perlu segera diatasi melalui pembangunan infrastruktur dan pendidikan bersandar pada nilai keadilan sosial untuk seluruh rakyat Indonesia.

Meski pengaturan dan hukum lokal jadi tak relevan di era revolusi industri 4.0, potensi dan kearifan lokal perlu diutamakan. Sebagai ilustrasi, teknologi digital memungkinkan produk-produk lokal ditawarkan untuk pasar internasional. Pengetahuan lokal seperti pengobatan, metode bercocok tanam dan beternak, ketrampilan dan teknologi produksi, legenda dan mitos bisa jadi sumber inspirasi untuk dikembangkan

lebih lanjut melalui penelitian yang metodis. Keberagaman semacam itu tumbuh subur di Indonesia, melalui apresiasi dan penelusuran, potensi itu dapat menawarkan kebaruan.

Dalam konteks itulah, perguruan tinggi harus memosisikan diri sebagai agen strategis. Dunia kampus mesti menjadi pelopor sekaligus pengawal perubahan ini melalui tiga fungsi pentingnya: pendidikan dan pengajaran, penelitian dan pengabdian pada masyarakat.

Pembelajaran digital perlu dikembangkan secara komprehensif. Hal ini menyangkut akses dan pembiasaan teknologi digital untuk tujuan produktif. Siswa perlu diajari bersikap kritis terhadap ledakan informasi berdasarkan nilai keindonesiaan. Pembelajaran diarahkan pada kolaborasi antar disiplin ilmu dan kreatifitas pemecahan masalah konkrit yang dialami masyarakat Indonesia. Pembelajaran digital membuat siswa dapat memilih topik-topik yang diminati lalu menelusurinya melalui media digital. Pendidik harus siap berperan sebagai fasilitator yang membimbing anak muda berjati diri Indonesia.

Kebijaksanaan

Meski banyak orang berfikir revolusi industri 4.0 dikendalikan teknologi tapi sebenarnya kebijaksanaan manusia dan masyarakat yang menentukan arah perubahan ini. Ilmu sosial menyediakan sudut pandang keilmuan yang kontekstual dengan situasi masyarakat tempat ia tumbuh dan berkembang maka ia memberi pengaruh besar terhadap arah gerak revolusi 4.0. Kelompok masyarakat yang berbeda membutuhkan perubahan yang berbeda sehingga mereka cenderung mengadopsi teknologi yang berbeda pula.

Penting bagi ilmuwan sosial Indonesia untuk merespons revolusi industri 4.0 berbasis semangat, nilai, dan pengetahuan Keindonesiaan. Melalui pemikiran mereka, masyarakat Indonesia dapat mengarahkan diri dan komunitasnya secara bijaksana, agar tak tersesat di rimba raya perubahan. –e